

## PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN HISTORY

Muh. Yahdi

UIN Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** *Islamic education has its own characteristics, especially in history, has become a historical reality that can be taken in various forms in the development of Islamic education and education in general. Throughout the history of Islamic education, it has always appeared with its own characteristics despite the various dynamics of education, society and human culture. Its distinctive feature is the development of intellectual capacity and heart strengthening, intellectual and spiritual development. This paper contains various things that show the special values of Islamic education such as the nature of education, terms of Islamic education, objects of Islamic education, and the historical methodology of Islamic education. The specificity of Islamic education can be seen from the terms used such as tarbiyah, ta'lim and ta'dib. Tarbiyah leads to the strengthening of faith as the basis of human knowledge. Ta'lim leads to intellectual development while ta'dib leads to self-formation and individual personality.*

**Keywords:** *spiritual and intellectual*

### I. PENDAHULUAN

Kajian tentang Sejarah Pendidikan Islam dapat dipahami pada dua bahagian yaitu Sejarah dan Pendidikan Islam. Sejarah menurut KBBI adalah silsila asal usul keturunan; kejadian dan peristiwa yang benar benar terjadi pada masa lampau.<sup>1</sup> Sejarah berkaitan dengan kejadian atau peristiwa, tidak akan mungkin ada sejarah tanpa peristiwa atau kejadian, namun tidak semua kejadian termasuk dalam kategori sejarah. Peristiwa yang masuk dalam kategori sejarah hanyalah peristiwa yang factual yaitu peristiwa yang didukung oleh fakta yang benar dan menjadi suatu kesepakatan bersama dalam masyarakat. Peristiwa akan terseleksi dengan sangat baik dan alami terutama para pelaku sejarah, dan saksi sejarah. Pengakuan seseorang tidak selamanya menjadi benar sebagai peristiwa sejarah tetapi harus didukung oleh berbagai macam fakta lain untuk menguatkan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Peristiwa tidak bias berdiri sendiri tanpa memiliki keterkaitan dengan peristiwa dan fakta lain.

Dalam bahasa Arab kata “sejarah” diistilahkan dengan *tarikh* yang menurut bahasa berarti ketentuan masa.<sup>2</sup> Jadi sejarah berkaitan erat dengan waktu atau sesuatu yang terjadi pada masa lampau. Kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab “*syajarotun*” yang berarti pohon.<sup>3</sup> Ternyata sejarah pada kutipan di atas dimaknai pohon yang perubahan

---

<sup>1</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 764.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*, (Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3.

<sup>3</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-III, Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 2-3.

dan pertumbuhannya berlangsung secara bertahap, dimulai dari unsur-unsur terkecil, sederhana menjadi unsur terbesar atau kompleks. Masih dalam analogi ini, bahwa pohon itu bermula dari lemah tetapi terus berkembang yang seluruh strukturnya sempurna sehingga bisa menjadi kuat. Analogi di atas, dapat diambil dalam perjalanan manusia, sebagai pelaku sejarah yang keberadaannya menjadi sejarah itu benar dan dapat dibuktikan dalam realitas social.

Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history*, yang berarti “pengalaman masa lampau dari umat manusia *“the past experience of mankind.”*<sup>4</sup> Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dari kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis, ulasan literature yang memiliki kolaborasi yang bersifat menyeluruh. Kaitan-kaitan peristiwa adapt disaksikan sebagai suatu fakta peristiwa yang sifat tetap tidak mengalami perubahan karena perubahan yang terjadi pada manusia. Peristiwa yang direkam dalam catatan sejarah bias berupa peristiwa social, politik, ekonomi, agama dan budaya dari suatu bangsa.

Pendidikan adalah konsep yang cukup kompleks ketika mendefinisikannya, dengan memiliki banyak arti. Namun demikian, pada dasarnya semua arti bermuara pada satu makna yang hampir sama, yaitu pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>5</sup> Selain itu pendidikan diartikan suatu proses yang dilakukan secara sadar atau disengaja guna untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga bisa memiliki pandangan yang luas untuk ke arah masa depan lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan orang-orang berkualitas.<sup>6</sup> Pendidikan secara substansi, memiliki keterkaitan dengan pengetahuan dan manusia. Ilmu sebagai sabyek dari manusia sedangkan manusia sebagai sabyek dalam pendidikan. Oleh karenanya pendidikan tidak kecil maknanya dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengalami perubahan yang berarti, dari kehidupan sederhana menjadi kehidupan yang kompleks dan sempurna. Dalam UU dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sesungguhnya sangat substantive kedalam suatu ilmu atau pendidikan demikian pula adanya manusia, keduanya memiliki korelasi yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, manusia bias kuat, surfaif dalam menjalankan hidupnya karena mendapat manfaat dari pendidikan. Demikian hal sebaliknya pendidikan akan mengalami kemajuan bila dikorelasi dengan pengalaman manusia.

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. II, Jakarta: Amzah..2010), h. 4-5

<sup>5</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4

<sup>6</sup><https://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/10/11/makalah-ilmu-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2020, jam 12.00 wib.

## II. Istilah istilah dalam Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>7</sup> Istilah tersebut dilakukan secara berbarengan, *tarbiyah* berorientasi pada tumbuhnya kesadaran bagi peserta didik setelah berlangsungnya pembelajaran. *Ta'lim* berorientasi pada pemintahan dan transformasi Setelah mencermati makna pendidikan yang berorientasi pada pengembangan dan penguatan potensi mental berupa pengetahuan, moral dan fisik. Berikut ini akan dilihat pendidikan itu dalam sudut pandang pendidikan Islam. seperti yang penulis kemukakan di atas, adapt dilihat pula dalam dimensi pendidikan Islam. M. Yusuf al-Qordhawi memberikan pengertian bahwa; "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, yang menyiapkan manusia yang tangguh dalam berbagai keadaan dan situasi."<sup>8</sup> Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Mencermati dua hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pendidikan Islam, ternyata memiliki pengembangan yang sangat luar biasa, pendidikan melihatnya manusia adalah makhluk yang mengalami perubahan. Pendidikan baginya membuat manusia biasa lebih maju, dan menghasilkan berbagai temuan sampai kepada yang bersifat industrial. Namun dalam pendidikan Islam memiliki sentilan sendiri yang sesungguhnya sebagai upaya pengembangan dari nilai nilia kemanusiaan sebagai makhluk **pedagogis**. Pendidikan Islam menuangkan perhatian bukan hanya pada aspek produktif tetapi pada aspek kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang kehadirannya sebagai wakil tuhan di bumi, diberikan keleluasaan mengelola bumi sekaligus tidak mengubah ekosistem alam, manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, tetapi jangan merusak hubungan persaudaraan. Masing masing menghayati sebagai makhluk tuhan di bumi. Ada persahabatan antara manusia dengan makhluk lain demikian halmnya manusia harus tumbuh dan berkembang dengan saling menghargai, membantu antara satu dengan yang lain. Hidup di dunia bukan hanya aspek produktifitas akan tetapi juga aspek ketenangan, kebahagiaan, ketentraman dan keamanan hidup. Pandang tersebut hanya ada dalam pendidikan Islam yang penuh dengan makna moderasi. Pendidikan Islam dalam pandangan di atas, sesuai dengan kesuaian dengan manusia yang memiliki ruhani dan jasmani. Ruhaniah memiliki akal, ruh, intelegensi, dan

---

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002). h. 25

<sup>8</sup> Samsul Minur Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 7-11

fuad. dengan berbagai kareakteristiknya telah menjadikan manusia seutuhnya sesuai dengan tugasnya sebagai khalifah Allah.

Pendidikan Islam telah berjalan dan berlangsung sangat lama, diawali dengan pengajaran dan praktek pendidikan di masa nabi Muhammad saw. Nilai nilai dasar dan pengalaman nabi Muhammad dalam menjalankan pendidikan Islam tetap dipertahanan karena selalu sesuai dengan perkembangan masa. Kekisruhan pendidikan dan pendidikan Islam di masa modern bias saja ada hal yang ditinggalkan oleh manusia masa kini sehingga bias mengalami degradasi baik secara intelektual dan juga kepribadian.

pengetahuan dari pendidik kepada ppeserta didik. Sedangkan ta'dib berorientasi pada munculnya perilaku positif peserta didik setelah menerima pelajaran.

Istilah istilah dalam pendidikan Islam yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* bukanlah sekedar istilah akan tetapi memiliki makna masing masing baik yang berkaitan dengan guru, peserta didik, dan materi pembelajaran. Peristilahannya berbeda beda dengan cirinya sendiri, namun memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain yaitu berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

#### 1. Tarbiyah

Penggunaan istilah al-Tarbiyah berasal dari kata rabb. Kata tersebut memiliki yang sangat luas, dengan cakupan banyak aspek baik pada substansi maupun yang berkaitan peserta didik. Makna tersebut menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>9</sup>

Dari segi etimologis, tiga asal kata tarbiyah yakni, *raba*, *rabiya*, dan *rabba*, kata tarbiyah mencakup makna yang sangat luas yakni (1) *al-nama* yang berarti bertambah, berkembang, dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang berarti memperbaiki pembelajar jika proses perkembangan menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) *tawalla amrahu* yang berarti mengurus perkara pembelajaran, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya, (4) *ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan *tabiyatnya* (5) *al-tansyi'ah* yang berarti mendidik, mengasuh, dalam arti materi (fisiknya) dan immateri (kalbu, akal, jiwa, dan perasaannya), yang kesemuannya merupakan aktivitas pendidikan.<sup>10</sup>

Menurut Syekh Ali, kata *rabba* memiliki arti yang banyak yakni merawat, mendidik, memimpin, mengumpulkan, menjaga, memperbaiki, mengembangkan, dan sebagainya. Daim menyimpulkan bahwa makna tarbiyah adalah merawat dan memperhatikan pertumbuhan anak, sehingga anak tersebut tumbuh dengan sempurna

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 25

<sup>10</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 22.

sebagaimana yang lainnya, yaitu sebuah kesempurnaan dalam setiap dimensi dirinya, badan (kinestetik), roh, akal, kehendak, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat unsur, yaitu:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh)
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
3. Mengarahkan seluruh fitrfah menuju kesempurnaan
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.<sup>12</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diringkas bahwa makna yang terkandung dalam kata tarbiyah adalah: *pertama*, bahwa dengan mengambil kata *rabba* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan universal artinya bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan dan pematangan kecerdasan manusia (peserta didik) dengan segala varian yang mengikutinya. Manusia didorong untuk memiliki kemampuan berpikir, mengapresiasi, menganalogi, mengakselerasi alam raya dan segala isinya. *Kedua*, penumbuhan dan pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi, seperti fisiknya berjalan secara alami sesuai dengan tahapan pertumbuhan manusia, dan immateri seperti akal, hati, kehendak, kemauan adalah tanggungjawab manusia sebagai konsekwensi menjalankan fungsinya sebagai hamba Tuhan dan sebagai fungsi khalifah. *Ketiga*, dalam proses tarbiyah mengambil nilai dan dasarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an sebagai landasan pokok dalam menentukan materi sebagai dasar kuat membentuk dan menghasilkan kepribadian manusia yang parupurna. Demikian halnya dengan as Sunnah ditempatkan sebagai dasar kedua setelah al Qur'an dalam penguatan materi yang didasarkan pada al Qur'an. *Keempat*, setiap aktivitas tarbiyah mengarah kepada penumbuhan, perbaikan, kepemimpinan, atau penjagaan setiap dimensi dalam diri manusia, baik aktivitas itu direkayasa atau secara natural. Sebagai nilai pendidikan Islam akan terjaga dengan cirinya sendiri yang berbeda dengan pendidikan lain, tidak akan mengalami perubahan meskipun mendapatkan pengaruh dari luar. Pendidikan Islam tetap konsisten yang mengarah pada pencerdasan intelektual dan penguatan kesadaran. *Kelima*, tarbiyah yang direkayasa mengharuskan adanya rencana yang teratur, sistematis, bertahap, berkelanjutan dan fleksibel. *Keenam*, bahwa yang menjadi subjek sekaligus objek dalam aktivitas tarbiyah adalah manusia. *Ketujuh*, bahwa kata tarbiyah tidak terbatas pengetiannya sebagai sekedar transfer ilmu, budaya, tradisi, dan nilai tetapi juga pembentukan kepribadian (transformatif) yang dilakukan secara bertahap.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, h. 22.

<sup>12</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 26.

<sup>13</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* h. 23.

Tarbiyah penekanannya pada aspek pembentukan kepribadian. Memang agak susah dibedakan antara tarbiyah dalam makna pendidikan dan tarbiyah dalam makna pengajaran karena keduanya mengarah pada proses. Keduanya sama sebagai proses tetapi dibedakan arahnya. Kalau tarbiyah pada makna pendidikan bermakna proses pembentukan kepribadian, sedangkan tarbiyah pada makna pengajaran adalah proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

## 2. Taklim

Istilah al-Ta'lim telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan islam. Kata tersebut lebih bersifat universal dibanding dengan al-Tarbiyah maupun al-Ta'dib. mengartikan al-Ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>14</sup>

Dapat dilihat ta'lim sebagai proses dengan menekankan pada pemindahan pengetahuan pada peserta didik. Proses itu adalah *Pertama*, ketika mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah al-nufus*) dari segala kotoran, menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima hikmah, dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan yang tidak diketahuinya serta berguna bagi dirinya.

*Kedua*, kata *taklim* tidak berhenti hanya kepada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata-mata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan hayalan dan syahwat atau cerita-cerita dusta. *Ketiga*, kata taklim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.<sup>15</sup>

Analisa di atas, dapat memakna taklim mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan berlangsung sepanjang hayat serta tidak terbatas pada masa bayi dan kanak-kanak, tetapi juga orang dewasa. Sementara itu Abrasyi, menjelaskan kata taklim hanya merupakan bagian dari tarbiyah karena hanya menyangkut domain kognitif. Al-Attas menganggap kata taklim lebih dekat kepada pengajaran atau pengalihan ilmu dari guru kepada pembelajaran, bahkan jangkauan aspek kognitif tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar.<sup>16</sup>

Ta'lim penekanannya pada pengetahuan, yaitu peserta didik bisa mengetahui karena telah mengikuti ta'lim. Pandangan inilah yang menginspirasi isi kurikulum yaitu guru memberi tahu, artinya peserta didik mengetahui karena diberitahu, apa yang

---

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 27.

<sup>15</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* h. 25-26.

<sup>16</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* h. 26

diketahui peserta didik dari apa yang diberi tahu gurunya, seberapa banyak pengetahuan peserta didik sebesar itu pengetahuan yang dipindahkan seorang guru kepada peserta didiknya. Cara pandang ini menyalahi naluri kemanusiaan yaitu rasa ingin tahu bukan rasa diberitahu. Setiap orang memiliki rasa ingin tahu terhadap apa saja yang ada disekitarnya baik yang dilihat, didengar dan dirasa. Makna ini mengantar kita untuk memahami bahwa ta'lim itu memiliki batasan dari apa yang ditransformasikan oleh guru kepada peserta didiknya.

### 3. Takdib

Attas menawarkan satu istilah lain yang menggambarkan pendidikan Islam, dalam keseluruhan esensinya yang fundamental yakni kata *takdib*. Istilah ini mencakup unsur-unsur pengetahuan ('*ilm*), pengajaran (taklim) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Istilah takdib dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti '*ilm* (ilmu), '*adl* (keadilan), *hikmah* (kebajikan), '*aml* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *natq* (nalar) *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (akal), *maratib* dan derajat (tatanan hirarkis), ayah (simbol), dan *adb* (adab). Dengan mengacu pada kata *adb* dan kaitan-kaitanya seperti di atas, definisi pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>17</sup>

Mencermati hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam dijalankan oleh nabi Muhammad diteruskan para sahabatnya sungguh sangat lengkap dilihat dari segala sisinya. Manusia akan diisi dan dikembangkan segala potensi yang dimiliki manusia terutama potensi mental untuk menunjukkan eksistensi manusia melebihi makhluk lain yang dicipta Allah swt. Manusia dengan pengembangan potensi dirinya akan menempati kedudukan sebagai khalifah yang bukan hanya mengembangkan potensi yang telah disiapkan Allah akan tetapi turut menjaga dari nilai nilai ketuhanan.

Makna al-*ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Berangkat dari pengertian sejarah dan pengertian pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah pendidikan Islam adalah sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu sejak Islam lahir sampai masa sekarang. Zuhairini mengungkapkan bahwa: Sejarah Pendidikan Islam atau "Tarikhut Tarbiyyah Islamiyyah" adalah sebagai berikut: (a) keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya islam sampai

---

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, h. 30.

dengan masa sekarang; dan (b) cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide kan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.<sup>18</sup>

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa Sejarah Pendidikan Islam selamanya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang memiliki keistimeaan, peristiwanya ada kaitan dengan peristiwa yang lain dengan kejadian tertentu, pelaku tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu. Bias dimaknai sebagai penafsiran terhadap peristiwa peristiwa yang ada.

### **III. Objek Sejarah Pendidikan Islam**

Manusia sebagai subyek dan obyek sejarah, kedudukannya sebagai pelaku dari setiap peristiwa. Perjalanan manusia direkan secara aktif dan teliti bila dikaitkan dengan sejarah. Oleh karenanya tanpa manusia maka proses sejarah tidak berlangsung dan tidak ada proses rekaman identifikasi peristiwa. Eksistensi manusia memiliki tiga arti yaitu dapat diartikan sebagai peristiwa, kisah, dan nilai. Sebagai peristiwa berarti benar-benar terjadi di masa lalu, unik, dan tidak bisa terulang kembali. Sebagai kisah berarti cerita atau kisah dari peristiwa sejarah dapat diceritakan berulang-ulang. Sebagai nilai berarti dalam sejarah terdapat nilai yang dapat diambil, dibagikan dan diajarkan.<sup>19</sup> Dalam sejarah manusia bukan hanya objek sejaran tetapi juga subjek. Manusia sebagai objek berarti manusia terlibat langsung, dan sebagai subjek berarti setiap tindakan manusia menentukan arus kesejarahan. Sejarah biasanya ditulis dan dikaji dari sudut pandangan suatu fakta atau kejadian tentang peradaban bangsa. Objek sejarah pendidikan Islam umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam objek-objek sejarah pendidikan, seperti mengenai sifat-sifat yang dimilikinya.<sup>20</sup> Maka objek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik informal, formal, maupun nonformal. Peranan agama Islam sebagai dakwah menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, menuju kehidupan yang sejahtera lahir dan batin (material dan spiritual). Namun sebagai cabang ilmu pengetahuan, objek sejarah pendidikan Islam umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam objek-objek sejarah pendidikan, seperti mengenai sifat-sifat yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educabile*), sedang makhluk lain tidak. Pada dimensi ini manusia memiliki potensi yang dapat menjadi objek dan subjek pengembangan diri. Pendidikan pun harus berpijak pada

---

<sup>18</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pndidikan Islam*, h. 2

<sup>19</sup><https://swcuhistory.wordpress.com/2019/03/29/manusia-sebagai-subjek-dan-objek-dalam-sejarah/>

<sup>20</sup> Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, h.2-3.

<sup>21</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 2-3.

potensi yang dimiliki manusia, karena potensi manusia tidak akan bisa berkembang tanpa adanya rangsangan dari luar berupa pendidikan.<sup>22</sup>

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu nur Ilahi. Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani. Di tengah-tengah makhluk yang lain, Allah swt. memberikan kepada manusia kedudukan yang lebih tinggi.<sup>23</sup> Manusia secara individu adalah makhluk Allah swt. yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini.<sup>24</sup>

2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial (homo sosius) manusia harus mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.<sup>25</sup> Kesadaran sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten dengan dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya, sehingga perkembangan itu akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.<sup>26</sup>

Hal di atas, menggambarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan sendiri termasuk kecenderungan terhadap agama ada proses pencarian yang dapat dilakukan sendiri oleh manusia meskipun dalam pencarian itu menyalahi ketentuan dan keinginan Allah. Kenyataannya bahwa banyak manusia di bumi menganut agama tertentu adalah

---

<sup>22</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 164.

<sup>23</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23.

<sup>24</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Cet. II; Jakarta, Amzah, 2015), h. 83.

<sup>25</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 24.

<sup>26</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 49.

bagian dari pencarian yang berakhir dengan kepuasan dalam beragama. Meskipun demikian Allah mengingatkan bahwa sekalipun banyak agama yang dianut manusia yang diikuti dengan kepuasan beragama tetapi agama itu tidak akan sampai kepada posisi kesempurnaan karena tidak sesuai dengan ketentuan dan syariat Allah swt.

3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah swt. Manusia sebagai homo divins (makhluk yang bertuhan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama-sama dengan lainnya. Pada akhirnya, kesejahteraan yang diperolehnya digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Selain itu, dalam kejadian alam ciptaan Allah ini terkandung rahasia yang akan memberikan cakrawala bagi ilmu pengetahuan hikmah-hikmah yang tinggi bagi manusia. Oleh karena itu, terserah kepada manusia sendiri, bagaimana cara mengungkapkan rahasia tersebut. sudah tentu faktor akal budi (*ratio*) sangat menentukan mampu atau tidaknya manusia menggali dan mengungkapkan rahasia-rahasia alam tersebut. Untuk itu faktor kegiatan belajar mengajar merupakan pangkal tolak dari kemampuan tersebut.<sup>27</sup> Pendidikan sebagai sarana yang unggul dan kredibel dalam membentuk manusia yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.<sup>28</sup>

Sejarah Pendidikan Islam sebagai ilmu tersendiri memiliki kajian atau objek khusus yang membedakan dengan objek kajian ilmu yang lain. Adapun obyek kajian sejarah pendidikan Islam adalah fakta-fakta pendidikan islam berupa informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik formal, informal dan non formal.<sup>29</sup> Dengan demikian pendidikan Islam yang dialami dan dikaji dari generasi ke generasi bukanlah sesuatu yang fiktif tetapi benar benar nyata dari semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam. Dikenal banyak hal misalnya kelembagaan dengan semua hal yang berkait dengannya, kurikulum yang memiliki ciri khas sendiri yang bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual kognitif akan tetapi terpadu dengan spritual, bukan hanya psikomotorik semata tetapi dikembangkan pula akhlak. Pendidikan Isam memiliki metodologi sendiri yang berbeda dengan pembelajaran yang lain. Metode pembelajaran bukan hanya untuk mengetahui banyak

---

<sup>27</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, h. 26.

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 59.

<sup>29</sup>Obyek kajian sejarah pendidikan islam adalah fakta-fakta pendidikan Islam berupa informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik formal, informal dan non formal, Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 3.

ilmu pengetahuan, tetapi menumbuhkan kesadaran dan pengahayatan terhadap ilmu yang didapatkan.

Sesungguhnya pendidikan Islam, yang terekan dalam sejarah sebaiknya diambil sebagai khasana sosialisasi keilmuan dengan keragamannya. Selain itu adapt dipula dijadikan sebagai dasar mengembangkan dan pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Menghasilkan manusia yang cerdas otaknya dengan melahirkan berbagai temuan-temuan baru yang diperlukan oleh masa, juga pendidikan Islam dapat mengstimulasi ruhani manusia menjadi manusia yang sempurna yaitu manusia kreatif, jujur, adil, visioner. Selain itu manusia terbebas dari sifat-sifat buruk seperti angkut, sombong, boros, kikir dan egois.

#### ***IV. Metode Sejarah Pendidikan Islam***

Metode dalam KBBI adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dsb: cara belajar dsb.<sup>30</sup> Khusus dala kajian sejarah pendidikan Islam memiliki metode sejarah tersendiri yang adapt menunjukkan kebenaran peristiwa. Memahami sejarah adalah hal yang cukup rumit, setidaknya ada dua fase untuk sampai pada hal tersebut. pertama adalah fase penggalian sejarah, dan kedua adalah fase penulisan sejarah. Adapun metode yang dapat ditempuh untuk fase yang pertama adalah: 1. Metode Lisan dengan metode ini pelacakan suatu obyek sejarah dengan menggunakan interview, 2. Metode Observasi dalam hal ini obyek sejarah diamati secara langsung, 3. Metode Documenter dimana dengan metode ini berusaha mempelajari secara cermat dan mendalam segala catatan atau dokumen tertulis.<sup>31</sup> Adapun fase yang kedua yaitu metode penulisan untuk memahami Sejarah Pendidikan Islam diperlukan suatu pendekatan atau metode yang bisa ditempuh adalah keterpaduan antara metode deskriptif, metode komparatif dan metode analisis sintesis, 1. Metode deskriptif, ajaran-ajaran islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW, yang termaktub dalam al-Qur'an dijelaskan oleh as-sunnah, khususnya yang langsung berkaitan dengan pendidikan islam dapat dilukiskan dan dijelaskan sebagaimana adanya. Pada saatnya dengan cara ini maka apa yang terkandung dalam ajaran islam dapat dipahami, 2. Metode komparatif mencoba membandingkan antara tujuan ajaran islam tentang pendidikan dan tuntunan fakta-fakta pendidikan yang hidup dan berkembang pada masa dan tempat tertentu. Dengan metode ini dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang ada pada dua hal tersebut sehingga dapat diajukan pemecahan yang mungkin keduanya apabila terjadi kesenjangan, 3. Metode analisis sintesis digunakan untuk memberikan analisis terhadap istilah-istilah atau pengertian-pengertian yang diberikan ajaran Islam secara kritis, sehingga menunjukkan kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Pada saatnya dengan metode sintesis dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan cermat dari pembahasan sejarah pendidikan Islam. Metode

---

<sup>30</sup> Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 579.

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 4-5.

ini dapat pula didayagunakan untuk kepentingan proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia yang islami.<sup>32</sup>

Awal pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh nabi dan sahabat dianggap sebagai tanggungjawab individu untuk mengembangkan syiar Islam melalui pendidikan. Lambat laun pendidikan Islam berkembang dengan terlibatnya Negara dalam pengelolaan pendidikan, telah mengangkat guru, dan menyiapkan anggaran untuk menggaji guru. Keadaan terus mengalami perubahan dan perkembangan selain kebutuhan misi dakwah juga karena masyarakat menganggap pendidikan memiliki nilai positif untuk pengembangan pribadi dan misi dakwah. Pada puncak perkembangannya yaitu berdirinya banyak madrasah baik di masa khulafaurrasyidin, masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah, smpai berkembangnya pendidikan Islam dengan berdirinya Universitas di Mesir.

Hal hal di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki metodologi yang sangat baik dalam mengembangkan pendidikan dengan keadaan dan masa yang berbeda-beda. Fakta-fakta yang ada bukanlah suatu rekayasa dari orang orang tertentu untuk kepentingan tertentu, akan tetapi mengungkap fakta sejarah apa adanya baik yang berkaitan dengan kurikulum, metodologi, guru dan peserta didik. Fakta-fakta yang menunjukkan hal tersebut bahwa peserta didik masa itu menjadi bahagian yang tak terpisahkan dengan pengembangan pendidikan Islam masa selanjutnya.

Mengenai metode sejarah pendidikan Islam, walaupun terdapat hal-hal yang sifatnya khusus, akan tetapi berlaku kaidah-kaidah yang ada dalam penulisan sejarah. Kebiasaan dari pada penelitian dan penulisan sejarah meliputi suatu perpaduan khusus keterampilan intelektual. Sejarawan menguasai alat-alat analisis untuk menilai kebenaran materi-materi sumbernya, dan menafsirkan materi-materi itu ke dalam kisah yang penuh makna. Selain itu seorang ahli, mempunyai suatu kerangka berpikir kritis baik dalam mengkaji materi maupun dalam menggunakan sumber-sumbernya. Data yang didapatkan baik langsung ataupun tidak langsung tidak diterima begitu saja tetapi melalui seleksi yang selektif, analisa kritis, terhadap fakta dan keterkaitannya dengan yang lain. Selain itu, ia juga membutuhkan keterampilan menangkap dan merasakan secara luas hubungan-hubungan yang serba kompleks. Penguasaan ilmu yang luas akan memudahkan pemahaman dari berbagai konteks, membandingkan dan merasakan dampak serta mengkaitkan data dengan peristiwa-peristiwanya. Sehubungan dengan ini, H. Munawar Cholil mengemukakan bahwa, pengetahuan yang diperlukan sebagai alat menyusun sejarah itu cukup banyak, tetapi yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah ilmu bumi (*takhtitul ard*), ilmu isi bumi (*tabaqatul ard*), dan ilmu negara (*taqwimul buldan*).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4.

<sup>33</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 3.

Eksistensi pendidikan Islam diberikan analisis untuk membuktikan kebenaran fakta-fakta yang ada, diberikan koreksi, verifikasi yang selektif semua yang ada kaitannya dengan fakta sejarah yang ada, setelah itu baru diberikan konklusi yang bersifat khusus dan general.

Sampai dengan pertengahan abad XIX, sejarah, umumnya mengambil tema-tema luas, menampilkan seluruh sejarah nasional dalam berbagai karya-karya besar. Sejak waktu itu penelitian sejarah diarahkan kepada lebih banyak topik-topik khusus, dengan berbagai cara penetapan sesuai dengan kecenderungan penulisnya, atau kepada masalah-masalah nasionalnya atau kepada sumber materi yang belum digali. Topik kajian sejarah, apa saja peristiwanya baik yang berhubungan dengan sang tokoh, maupun institusinya, harus mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Di sini nampak bahwa metode deskriptif dan analitis merupakan kunci penyusunan sejarah pada umumnya.<sup>34</sup>

Mengingat bahwa objek sejarah pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai agamawi, filosofi, psikologi, dan sosiologi, maka perlu menempatkan objek sasarannya itu secara utuh, menyeluruh, dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap itu, maka metode yang harus ditempuh pertama-tama deskriptif, kemudian komparatif, dan ketiga analisis-sintesis tanpa menyingkirkan nilai agamawi tadi. Dengan cara deskriptif dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam, sebagai agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. dalam al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berhubungan dengan peristiwa pendidikan, harus diuraikan sebagaimana adanya, dengan maksud untuk memahami makna yang terkandung dalam ajaran tersebut.<sup>35</sup>

Cara komparatif dimaksudkan bahwa ajaran-ajaran Islam itu dikomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi dan berkembang dalam kurun-kurun serta di tempat-tempat tertentu untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan tertentu, sehingga diketahui pula adanya garis tertentu yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dibandingkan. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional.<sup>36</sup>

Cara pendekatan analisis-sintesis. Pendekatan analisis artinya secara kritis membahas, meneliti istilah-istilah, pengertian-pengertian yang diberikan oleh Islam, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Sintesis dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang diambil guna memperoleh satu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah pendidikan Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 3-4.

<sup>35</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4.

<sup>36</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4.

<sup>37</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4.

Pendidikan Islam dari semua segi memiliki khas dan keistimewaan tersendiri, kurikulumnya, metodologi, yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Orientasi pengembangan intelegensi yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan yang banyak melalui belajar dengan guru, dan menemukan sendiri melalui pengamatan yang dilakukannya sendiri. Selain pencerdasan intelektual pendidikan Islampun memberikan penguatan terhadap dimensi rohani, sehingga peserta didik adapt memiliki akhlaq yang mulia, memiliki ketawaduan, interaksi social yang dapat menyenangkan dan membahagiakan semua orang. Hilang dari egoism diri, sombong, angkut, takabbur, curang, tidak adil dsb. Peserta didik setelah mendapat pelajaran atau materi pelajaran akan tampil menjadi peserta didik yang mulai dan menyenangkan.

#### **V. Kegunaan Pendidikan Islam**

Secara umum, sejarah mengandung kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia. Manusia dari generasi berikutnya mendapatkan informasi yang valis, benar dan akurat, menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam mengandung banyak nilai-nilai kesejarahan, dengan menggambarkan keadaan masa lampau yang mengandung makna yang besar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama, khususnya bagi umat Islam. Maka sejarah dan ilmu sejarah dalam Islam menduduki arti penting dan mempunyai kegunaan dalam kajian tentang Islam. Oleh sebab itu, kegunaan sejarah pendidikan Islam meliputi dua aspek, yaitu kegunaan yang bersifat umum dan kegunaan yang bersifat akademis.<sup>38</sup>

Memahami ayat di atas, maka umat Islam dapat meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman kerasulan, zaman Khulafaur Rasyidin, zaman ulama-ulama dan para pemuka gerakan pendidikan Islam. Secara global bahwa proses pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan manifestasi dari pemikiran mereka tentang konsespi Islam di bidang pendidikan, baik teoretik maupun pelaksanaannya.<sup>39</sup> Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedang hal itu belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. Pendidik muslim mestilah aktif dari dua arah yaitu secara eksternal dengan jalan mengarahkan atau membimbing peserta didik, dan secara internal dengan jalan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.<sup>40</sup> Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 5.

<sup>39</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 5-6.

<sup>40</sup>Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 112.

<sup>41</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 149.

Kegunaan sejarah pendidikan Islam yang bersifat akademis yaitu selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek), juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu teknologi. Adapun kegunaan sejarah pendidikan Islam adalah:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang.
- b. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- c. Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan sistem pendidikan Islam.<sup>42</sup>

Selain itu, sejarah pendidikan Islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini, sejarah pendidikan Islam akan memberikan arah kemajuan yang pernah dialami dan dinamisannya sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar.<sup>43</sup>

Islam adalah jalan yang mengantarkan seseorang yang mengikuti petunjuk-Nya dengan baik dan benar untuk mencapai kebahagiaan hakiki, ketenangan, dan ketentraman hidup.<sup>44</sup> Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan hal yang mendasar dan perlu mendapat perhatian, karena pendidikan itu merupakan upaya yang serius untuk melestarikan nilai-nilai hidup tertentu baik dalam lingkungan pribadi, keluarga maupun masyarakat. Begitu pula, pendidikan dapat menjadi media untuk mempertahankan keyakinan seseorang atau kelompok dari gangguan pihak lain. Karena itu, tidak jarang kajian pendidikan didahului oleh kajian mendalam mengenai konsep, dasar berpijak, dan arah yang akan dicapai dari kegiatan pendidikan tersebut.<sup>45</sup>

Pendidikan Islam pada dasarnya berusaha untuk membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi yang dibentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan upaya pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam melalui terciptanya pribadi yang mulia menurut parameter ajaran Islam.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup><https://www.kompasiana.com/yuil/5510b060813311783cbc671d/pengertian-objek-dan-manfaat-sejarah-pendidikan-islam-di-indonesia?page=all>

<sup>43</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 6-7.

<sup>44</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 7.

<sup>45</sup>Sarifa Suhra, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (Cet. II; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2014), h. 1-2.

<sup>46</sup>Sarifa Suhra, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, h. 3.

Tujuan pendidikan Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan juga dalam segi penghayatan, pengamalan, serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah swt. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>47</sup>

Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah tampilnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia atau berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Penampilan demikian tidak terjadi dengan sendirinya, dan tidak terbentuk sekaligus, tetapi melalui proses panjang yaitu melalui pengalaman, latihan, pembiasaan serta proses pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara terorganisasi, teratur, dan terencana.<sup>48</sup> Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut.<sup>49</sup> Pendidikan tidak hanya terkait dengan problem individu tetapi juga problem umat. Karena itu, pendidikan dirancang untuk dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi umat.<sup>50</sup> Dari berbagai persoalan yang dihadapi, maka peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam memecahkan setiap hambatan.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk melaksanakan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Kata niat mengandung pengertian suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh, yang muncul dari hati yang bersih dan suci karena mengharap rida Allah swt, bukan karena interes-teres yang lain. Niat tersebut ditindaklanjuti dengan *mujahadah* yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat serta berusaha melakukan kebaikan atau konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Kemudian dilakukan *muhasabah* yakni melakukan kontrol dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan niat atau rencana semula, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk melaksanakan rencana-rencana berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau kurang konsisten dengan rencana semula, maka ia segera

---

<sup>47</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 20-21.

<sup>48</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Ed. I, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 73.

<sup>49</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 167.

<sup>50</sup>Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 9.

<sup>51</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 38.

*beristigfar* atau bertaubat kepada-Nya sambil memohon pertolongan kepada-Nya agar diberi kekuatan dan kemampuan untuk mewujudkan niat atau rencananya tersebut.<sup>52</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dirapkan secara optimal dalam setiap lembaga pendidikan.<sup>53</sup>

Semua usahakan yang dilakukan manusia selamanya memiliki niat dan perencanaan yang baik dan matang, namun tidak semua yang direncanakan adapt diwujudkan sesuai dengan keinginan. Niat yang dimiliki manusia yang hanya ditujukan kepada Allah, sukses suatu pekerjaan dan tidak sukses adalah bahagian yang tidak terpisahkan dari ujian dan cobaan dari Allah swt. Oleh karenanya bagi seseorang yang bekerja dengan dimulai niat, bila terwujud tidak membuat ia sangat bergembira, dan bila gagal tidak membuat sangat kecewa. Semuanya berjalan dengan tenang tanpa ada hal yang dipengaruhi.

## **VI. Kesimpulan**

1. Pendidikan Islam menjadi bukti sejarah yang adapt digunakan dalam pengembangan diri.
2. Pendidikan Islam mengembangkan intelektual dan spiritual.
3. Manusia sebagai objek kajian sejarah pendidikan Islam.
4. Pendidikan Islam memiliki ciri khas sendiri dan tetap utuh meskipun berkembang kebudayaan manusia.
5. Pendidikan Islam dalam perjalanan sejarah memiliki istilah seperti tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.
6. Tarbiyah mengarah pada penguatan imani, ta'lim mengarah pada pengembangan intelektual dan ta'dib mengarah pada pengembangan kepribadian.

---

<sup>52</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 8-9.

<sup>53</sup>Muthhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Bandung: Mizan, 2002), h. 131.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. II, Jakarta: Amzah..2010.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Assegaf, Abd. Rachman *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- <https://aghoestmoemet.wordpress.com/2013/10/11/makalah-ilmu-pendidikan-islam/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2020, jam 12.00 wib.
- <https://swcuhistory.wordpress.com/2019/03/29/manusia-sebagai-subjek-dan-objek-dalam-sejarah/>
- <https://www.kompasiana.com/yuil/5510b060813311783cbc671d/pengertian-objek-dan-manfaat-sejarah-pendidikan-islam-di-indonesia?page=all>
- Hawi, Akmal *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mahfud, Rois *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- M. Yusuf, Kadar *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Cet. II; Jakarta, Amzah, 2015.
- Muthhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Bandung: Mizan, 2002.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan*, Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,.2004.
- Nizar, Samsul Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis, Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002.
- Shaleh, Abdul Rachman *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Ed. I, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suhra, Sarifa *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Cet. II; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2014.
- Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Takdir Ilahi, Muhammad *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yaumi, Muhammad *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014